

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tradisi sebagai kebiasaan secara turun temurun, melalui tradisi sistem kebudayaan cenderung menjadi kokoh. Oleh karena itu, apabila tradisi dihilangkan maka berdampak kepada hilangnya identitas suatu etnis. Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun menjadi sebuah nilai budaya pada masyarakat. Sebuah tradisi melibatkan penyampaian pesan atau informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya baik secara lisan maupun tertulis, karena tanpa adanya hal tersebut sebuah tradisi bisa menghilang ataupun punah (Koentjaraningrat, 2009).

Tradisi memperlihatkan kecenderungan masyarakat dalam berbudaya yang tergambar pada kebiasaan melaksanakan adat istiadat maupun ritual keagamaan, hubungan manusia atau sekelompok manusia lainnya. Tradisi ini mengacu kepada sebuah proses dan kepada hasil dari proses tersebut. Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia itu sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Semua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Menurut Redfield (2017:79), tradisi terbagi menjadi dua yaitu *great tradition* (tradisi besar) yang merupakan tradisi mereka sendiri yang meliputi sejumlah besar orang yang jumlahnya relative sedikit sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) merupakan tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah terlalu memikirkan tradisinya. Sehingga masyarakat cenderung tidak pernah mengetahui kebiasaan masyarakat terdahulu karena masyarakat tersebut dengan budayanya.

Tradisi menjadi suatu hal yang menarik pada masyarakat karena dilakukan berdasarkan adat istiadat di masyarakat setempat. Tradisi berlaku pada masyarakat Indonesia termasuk juga di daerah Sumatera Utara. Tradisi di Sumatera Utara mencerminkan prinsip peradaban nusantara yang beragam namun tetap memiliki rasa keutuhan dan kebersamaan. Ada delapan etnis di Sumatera Utara antara lain Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak Dairi, Angkola, Mandailing, Nias dan Melayu. Masing-masing etnis mempunyai karakteristik berbeda, sehingga cenderung beberapa etnis tersebut sangatlah unik, salah satu dari etnis tersebut adalah etnis Melayu khususnya dalam berkesenian. Ciri khas etnis Melayu memiliki bentuk-bentuk tradisional dengan berbagai pola baik dalam seni rupa maupun seni pertunjukkan, selain itu etnis Melayu cenderung terkenal juga melalui pantun-pantun yang cenderung digunakan dalam acara-acara formal atau adat, yang sudah dari dulu sampai sekarang Melayu tetaplah erat dalam berpegang teguh dengan adat.

Etnis Melayu menguraikan empat kategori utama itu sendiri, yaitu adat yang sebenar adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat, dan adat istiadat. Adat mengacu kesejumlah warisan tradisi yang diturunkan sejak turun temurun dan telah menjadi hukum dan peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Melayu. Adat istiadat yang diwariskan ialah berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem sosial, sistem pengetahuan, bahasa, seni serta juga sistem kepercayaan. Salah satu budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah tradisi (Arifa, 2020).

Keberadaan etnis Melayu di Sumatera Utara terdapat beberapa daerah bahkan secara umum etnis Melayu terpecah ke dalam beberapa sub etnis, yaitu sub etnis Melayu Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Batubara dan Melayu Labuhan Batu. Dibeberapa daerah di Sumatera Utara seperti di Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan, Labuhan Batu dan Kota Tanjungbalai yang masih menggunakan serta melestarikan adat dan budaya Melayu. Kota Tanjungbalai, yang merupakan salah satu dari 33 Kabupaten atau Kota di Provinsi Sumatera Utara, yang berada di kawasan pesisir pantai timur Sumatera Utara dan merupakan daerah pertemuan 2 (dua) sungai besar yaitu Sungai Silau dan Sungai Asahan yang bermuara ke Selat Malaka (Ritonga dan Muti'ah, 2023).

Kebiasaan etnis Melayu di Tanjungbalai secara turun temurun adalah tradisi berbalas pantun, yang merupakan salah satu proses upacara perkawinan etnis Melayu. Pelaksanaan proses perkawinan dalam etnis Melayu memiliki beberapa

tahapan yaitu diawali dengan malam berinai, khatam kaji, berbalas pantun, tepung tawar dan makan beradab (Wati, Irwansyah, dan Devianty 2022).

Berbalas pantun termasuk dalam perkawinan yaitu mengenai proses dan maknanya. Proses berbalas pantun didalam perkawinan merupakan kegiatan dari pihak laki-laki dan perempuan saling berbalas pantun, sehingga didalam perkawinan berbalas pantun ini juga memiliki makna baik dalam nilai estetika, etika, religi, dan budaya.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lisan yang khas di Indonesia, yang memiliki struktur berima dan biasanya terdiri dari empat baris. Tradisi berbalas pantun di Kota Tanjungbalai tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi, penyampaian pesan dan ekspresi budaya masyarakat setempat. Tradisi berbalas pantun sebagai tradisi etnis Melayu di Kota Tanjungbalai menjadi sebuah yang dipertahankan dalam peradaban budaya Melayu karena kearifan dalam memilih pasangan hidup, kedua belah pihak keluarga menghargai nilai-nilai hidup rukun, menimbang dan memutuskan suatu hasil yang sesuai. Adat perkawinan tradisional Melayu, terdapat berbagai kearifan yang berkembang dalam budaya tradisional Melayu yang luas.

Seiring berkembangnya zaman, ada beberapa faktor yang menyebabkan tradisi berbalas pantun semakin jarang digunakan oleh masyarakat Kota Tanjungbalai salah satu kemungkinan penyebabnya adalah generasi muda cenderung tidak lagi mempelajari tentang tata cara berbalas pantun dan juga faktor tokoh usia adat sudah lanjut sehingga, seperti perubahan pada durasi waktu dimana

idealnya selama satu jam tetapi saat ini durasi waktunya menjadi lebih singkat sekitar 30 menit. Tradisi berbalas pantun ini juga dianggap oleh masyarakat hanya sebagai hiburan atau sebagai acara tambahan.

Pada saat ini, tradisi ini biasanya berlangsung dalam berbagai tahapan prosesi, seperti acara berbalas pantun antara keluarga pengantin, saat penyambutan tamu dan penyerahan seserahan. Berbalas pantun dalam konteks perkawinan menjadi media interaksi yang mencerminkan keakraban dalam keluarga sekaligus menampilkan kepatuhan terhadap norma dan adat yang diwariskan secara turun temurun. Pada pelaksanaan upacara perkawinan, berbalas pantun merupakan adat ketika menyelenggarakan hajatan pada perkawinan di Kota Tanjungbalai. Melalui tahap awal pelaksanaan tradisi berbalas pantun ini pihak pengantin perempuan menunggu pengantin laki-laki menuju ketempat persandingan. Tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi kedua keluarga namun juga mengedepankan keutuhan dan solidaritas kedua pasangan dalam menghadapi pernikahannya, kemudian tradisi ini diakhiri dengan pantun yang didasarkan pada ajaran agama islam (Hendra, 2023).

Berdasarkan observasi mendalam di Kota Tanjungbalai, keberadaan tradisi berbalas pantun pada era arus modernisasi dan globalisasi cenderung menjadi sebuah tantangan khususnya pada generasi muda, dimana pada generasi muda saat ini kurang tertarik pada tradisi lisan ini karena lebih terpengaruh dengan budaya populer dan teknologi yang semakin berkembang. Kecenderungan generasi muda yang kurang mempopulerkan tradisi pantun sebagai budaya Melayu, peneliti melihat

dalam konteks perkawinan berbalas pantun ini masih tetap dipertahankan. Kegiatan tradisi berbalas pantun bisa saja dilaksanakan pada acara ulang tahun kota Tanjungbalai tetapi lebih dominan pada upacara perkawinan etnis Melayu. Hal ini menurut informan merupakan suatu bentuk dari cara mempertahankan budaya Melayu melalui pantun.

Proses mempertahankan budaya berbalas pantun pada etnis Melayu ini untuk memperkuat identitas etnis Melayu di Kota Tanjungbalai, karena tradisi ini memperkuat hubungan sosial dan budaya antar keluarga. Terkait generasi muda juga memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi berbalas pantun karena generasi muda diharapkan dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi berbalas pantun supaya tidak hilangnya budaya dimakan oleh zaman itu sendiri dan membuktikan bahwa tradisi ini akan terus hidup dan berkembang dimasa depan. Penelitian ini membawa kebaruan dengan menggali bagaimana pelaksanaan tradisi berbalas pantun beradaptasi dengan perkembangan zaman, karena tradisi berbalas pantun bukan hanya sekedar ritual dalam perkawinan, tetapi juga berfungsi dalam simbol ketahanan budaya yang memperkuat identitas etnis Melayu.

Urgensi penelitian sehingga tradisi berbalas pantun ini diungkap sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada etnis Melayu karena ini adalah sebagian dari identitas etnis Melayu. Nilai utama yang diajarkan dalam berbalas pantun yaitu nilai identitas budaya, nilai kesantunan dan adab, nilai kebersamaan dan nilai pelestarian budaya. Mempertahankan tradisi berbalas pantun ini harus

dapat meningkatkan kesadaran masyarakat agar memperkuat identitas budaya sebagai orang Melayu, terutama generasi muda tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tidak punah sehingga peneliti ingin menggali tantangan yang dihadapi tradisi berbalas pantun dan mencari cara untuk mempertahankan ditengah arus perubahan sosial yang cepat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan proses tradisi berbalas pantun pada perkawinan etnis Melayu di Kota Tanjungbalai?
2. Apa makna pantun yang terkandung pada perkawinan etnis Melayu di Kota Tanjungbalai?
3. Bagaimana tradisi berbalas pantun dilaksanakan sehingga menjadi sebuah ketahanan budaya pada etnis Melayu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan proses tradisi berbalas pantun pada perkawinan etnis Melayu di Kota Tanjungbalai.
2. Untuk mendeskripsikan makna pantun yang terkandung pada perkawinan Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai.

3. Untuk menganalisis tradisi berbalas pantun dilaksanakan sehingga menjadi sebagai ketahanan budaya pada Etnis Melayu.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis, diharapkan bahwa temuan peneliti akan memberikan perspektif baru dan pengetahuan tentang budaya, antropologi budaya, folklor serta bidang budaya lainnya karena penelitian ini membahas ketahanan budaya yang terkandung pada pantun yang mana folklor tersebut salah satunya terdiri dari pantun.
- b. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan pada bidang antropologi budaya atau folklor yang memiliki nilai-nilai moral pantun yang bisa diterapkan kedalam dunia pendidikan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Secara praktis, menambah wawasan penulis tentang tradisi berbalas pantun pada perkawinan etnis Melayu sebagai ketahanan budaya di Kota Tanjungbalai.

b. Bagi masyarakat

Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat dan generasi muda untuk menjaga karya lisan, sehingga terhindar dari kepunahan serta dapat diwariskan pada generasi-generasi seterusnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY